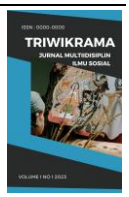
Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



DOKUMENTASI FOTOGRAFI AKTIVITAS OLAHRAGA DI RENON SEBAGAI REPRESENTASI BUDAYA MASA KINI MASYARAKAT DI KOTA DENPASAR

Ni Kadek Mita Maryanti Putri, I Gusti Agung Alit Suryawati
Program Studi Ilmu komunikasi, Fakultas Ekonomi Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Udayana

ARTICLE INFO

Article history:
Received January 2026
Revised January 2026
Accepted January 2026
Available online January 2026

Email:
mitamaryantiputri@gmail.com
igaalitsuryawati@unud.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dokumentasi fotografi aktivitas olahraga di Lapangan Niti Mandala Renon sebagai representasi budaya masa kini masyarakat Kota Denpasar. Renon merupakan ruang publik yang aktif dimanfaatkan masyarakat untuk berolahraga dan berinteraksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran fotografi dokumenter dalam merepresentasikan aktivitas olahraga serta hubungan antara fotografer dan masyarakat di ruang publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas olahraga di Renon telah menjadi bagian dari rutinitas dan gaya hidup masyarakat urban. Fotografi dokumenter berperan sebagai media yang merekam sekaligus merepresentasikan dinamika sosial dan budaya masyarakat kota. Dokumentasi fotografi aktivitas olahraga di Renon mencerminkan budaya masyarakat Denpasar yang aktif dan sesuai terhadap gaya hidup urban.

Kata kunci: fotografi dokumenter, Renon, budaya urban, olahraga

Abstract

This study examines photographic documentation of sports activities at Niti Mandala Field in Renon as a representation of contemporary Denpasar culture. Renon is a public space actively used by the community for sports and social interaction. This study aims to understand the role of documentary photography in representing sports activities and the relationship between photographers and the public in public spaces. This study used a qualitative approach using interview and observation methods. The results indicate that sports activities in Renon have become part of the routine and lifestyle of urban communities. Documentary photography serves as a medium that both records and represents the social and cultural dynamics of the city's residents. Photographic documentation of sports activities in Renon reflects the active culture of Denpasar residents and is in keeping with the urban lifestyle.

***Keywords**: documentary photography, Renon, urban culture, sports*

PENDAHULUAN

Fotografi memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Fotografi bisa digunakan untuk keperluan dokumentasi, yaitu sebagai media untuk merekam suatu peristiwa dalam bentuk gambar. Fotografi merupakan seni melukis dengan cahaya yang tidak hanya mendokumentasikan realitas, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi visual efektif untuk menyampaikan pesan budaya secara langsung dan emosional kepada audiens. Dalam era digital saat ini, fotografi memungkinkan pengabadian momen kehidupan sehari-hari seperti aktivitas olahraga di ruang publik Renon, Denpasar, yang merepresentasikan gaya hidup sehat, kebersamaan sosial, dan transformasi nilai budaya urban masyarakat Bali kontemporer. Fotografer di Renon juga memiliki peran yang lebih dari sekadar memotret kegiatan olahraga dan mereka juga berfungsi sebagai pengamat dan pencatat kehidupan sosial masyarakat Kota Denpasar. Dengan kamera, mereka merekam berbagai momen yang menunjukkan cara orang-orang berinteraksi, gaya hidup mereka, serta dinamika komunitas yang berkumpul di ruang publik tersebut. Kehadiran fotografer ini membantu menyimpan kenangan tentang kehidupan saat ini, yang nantinya bisa menjadi catatan visual budaya kota serta materi untuk memahami perubahan sosial dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat modern.

Lapangan Renon di Kota Denpasar adalah tempat umum yang strategis dan sangat terkenal sebagai lokasi masyarakat melakukan berbagai aktivitas olahraga seperti jogging,

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

yoga, senam, dan bersepeda. Area ini memiliki suasana yang hijau dan asri, dilengkapi dengan jalur jogging yang panjang sekitar 1,5 kilometer mengelilingi lapangan utama serta fasilitas pendukung yang cukup memadai. Setiap hari pagi dan sore, Lapangan Renon selalu ramai dengan para pelari dan penggemar olahraga lainnya, sementara di akhir pekan sering diadakan acara senam atau zumba yang membuat suasana semakin meriah. Selain digunakan untuk berolahraga, Lapangan Renon juga sering menjadi tempat favorit para fotografer yang mengabadikan berbagai kegiatan dan keramaian di ruang publik ini, sehingga secara tidak langsung menjadikannya pusat kreativitas dalam dokumentasi budaya dan kehidupan masyarakat Denpasar saat ini.

Hubungan antara kegiatan olahraga di Renon dengan nilai budaya saat ini sangat kuat, karena olahraga di tempat umum ini bukan hanya untuk menjaga kesehatan saja, tetapi juga mencerminkan gaya hidup sehat yang sedang populer di kalangan masyarakat perkotaan. Kegiatan bersama seperti senam dan yoga di lapangan membantu membangun rasa persatuan dan kepekaan sosial antar warga, mempererat hubungan antar manusia sekaligus mengajarkan pentingnya keseimbangan antara tubuh dan pikiran. Aktivitas olahraga ini juga memperlihatkan nilai-nilai budaya modern yang menekankan perawatan diri dan peningkatan kualitas hidup, yang kini menjadi bagian dari wajah budaya masyarakat Denpasar yang peduli akan kesehatan dan inklusif dalam berbagai kegiatan sosialnya. Topik ini menarik diteliti dari sudut pandang budaya karena foto-foto yang dibuat fotografer di Renon berfungsi sebagai "cermin" yang mencerminkan budaya masyarakat saat ini di Denpasar. Dengan mengabadikan berbagai kegiatan olahraga dan interaksi antar warga, foto-foto tersebut tidak hanya menampilkan pola hidup sehat dan aktif, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai kebersamaan dan keseimbangan hidup yang semakin berkembang. Melalui dokumentasi foto, berbagai aspek budaya modern ini bisa ditelusuri, dianalisis, dan dipahami lebih lanjut sebagai bagian dari identitas bersama warga Denpasar.

Berdasarkan pendahuluan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana dokumentasi fotografi terhadap aktivitas olahraga di Renon yang merepresentasikan Budaya masa kini masyarakat di Kota Denpasar. Selain itu, peneliti juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran Fotografi sebagai media yang tidak hanya mengabadikan peristiwa, tetapi juga merekam transformasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat di Kota Denpasar.

KAJIAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, kajian teori dan tinjauan pustaka memberikan kerangka konseptual untuk menganalisis bagaimana aktivitas olahraga di Lapangan Renon direpresentasikan melalui fotografi sebagai bagian dari budaya masyarakat masa kini di Kota Denpasar. Pembahasan teori meliputi konsep fotografi dokumenter sebagai media untuk menangkap realitas visual, teori budaya dan aktivitas komunitas urban untuk memahami aktivitas olahraga sebagai praktik budaya modern, konsep representasi visual dalam menyampaikan makna melalui gambar, dan semiotika Roland Barthes untuk menafsirkan makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam foto. Selain itu, penelitian terdahulu yang relevan dikaji untuk memperkuat argumen dan menempatkan studi ini dalam kajian yang ada.

Fotografi dokumenter merupakan salah satu bentuk representasi visual yang digunakan untuk merekam realitas sosial di kehidupan masyarakat. Meskipun menampilkan realitas secara faktual, fotografi dokumenter tetap mengandung subjektivitas fotografer dalam memilih objek dan sudut pandang tertentu sehingga dapat membentuk narasi visual yang merefleksikan konteks sosial budaya (Wells, 2015). Oleh karena itu, foto menjadi sumber data visual yang memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan pesan budaya, nilai, dan identitas masyarakat

melalui citra yang ditampilkan.

Dalam kajian perkotaan, ruang publik dipahami sebagai ruang terbuka yang dapat diakses seluruh masyarakat tanpa adanya pembatasan tertentu. Menurut Carmona et al. (2010), ruang publik berperan sebagai tempat terjadinya interaksi sosial, rekreasi, aktivitas budaya, sekaligus media aktualisasi diri masyarakat kota. Lapangan Renon, sebagai ruang publik sentral di Kota Denpasar, memiliki fungsi yang lebih luas dari pada sekadar tempat berolahraga, ruang tersebut menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat urban yang menginginkan keseimbangan antara aktivitas fisik, pekerjaan, dan interaksi sosial. Dengan demikian, keberadaan Renon menjadi simbol perkembangan budaya masyarakat Denpasar menuju pola hidup modern yang aktif dan dinamis.

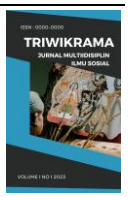
Aktivitas olahraga di ruang publik juga mengalami pergeseran makna dalam masyarakat modern. Sassatelli (2010) menyatakan bahwa olahraga di kawasan urban bukan hanya berkaitan dengan kesehatan fisik, tetapi juga menjadi bagian dari tren sosial yang menunjukkan identitas, prestise, dan gaya hidup. Masyarakat yang melakukan olahraga di ruang publik memperlihatkan citra diri yang produktif, sehat, sekaligus mengikuti perkembangan gaya hidup populer. Tren ini semakin berkembang seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan kebutuhan ruang untuk bersosialisasi. Oleh karena itu, kegiatan olahraga di Renon menjadi wujud nyata ekspresi budaya kota Denpasar yang dipengaruhi oleh arus modernisasi dan urbanisasi.

Untuk membaca makna budaya dalam foto aktivitas olahraga di Renon, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Barthes (1977) menjelaskan bahwa setiap foto memuat tanda yang terdiri dari:

- Denotasi, yaitu makna langsung yang tampak pada citra (misalnya: orang bersepeda, komunitas jogging, lapangan terbuka).
- Konotasi, yaitu makna simbolik yang diasosiasikan dengan nilai budaya tertentu (contoh: hidup sehat, kebersamaan, tren urban).
- Mitos, yaitu konstruksi makna yang dianggap sudah normal dalam masyarakat (contoh: olahraga di ruang publik sebagai gaya hidup wajib masyarakat modern).

Melalui pendekatan ini, foto dipahami tidak hanya sebagai representasi fisik, tetapi juga sebagai simbol budaya yang menunjukkan bagaimana masyarakat Denpasar memaknai ruang publik dan membentuk identitas sosialnya melalui aktivitas olahraga. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media fotografi memiliki peran penting sebagai alat studi budaya dan dokumentasi perubahan sosial (Fahmi, 2020; Pratama, 2022). Selain itu, beberapa kajian juga menyoroti konsep olahraga sebagai gaya hidup masyarakat urban yang berkembang melalui interaksi di ruang publik (Astuti & Yulianto, 2021). Namun, kajian yang secara spesifik mengaitkan aktivitas olahraga di Renon sebagai representasi budaya masyarakat Kota Denpasar melalui analisis semiotika fotografi yang masih jarang dilakukan.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami makna budaya yang terkandung dalam aktivitas olahraga masyarakat di Lapangan Niti Mandala Renon, yang kemudian di dokumentasikan melalui media fotografi. Sugiyono (2016) mendefinisikan metode deskriptif kualitatif sebagai penelitian post-positivis yang mempelajari objek alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama dan triangulasi data (wawancara, observasi, dokumentasi). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menafsirkan fenomena sosial-budaya berdasarkan pengalaman dan perspektif subjek penelitian, bukan dalam bentuk angka atau statistik.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di Lapangan Niti Mandala Renon, Denpasar, yang merupakan ruang publik dan pusat aktivitas olahraga masyarakat kota. Lokasi ini dipilih karena menjadi tempat interaksi sosial yang mewakili gaya hidup sehat serta budaya masa kini, selain itu juga sering menjadi objek dokumentasi visual bagi fotografer. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi foto. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku, pola interaksi, serta suasana yang muncul selama aktivitas olahraga, baik pada hari biasa maupun akhir pekan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada fotografer yang sering mengabadikan gambar di Renon, serta beberapa masyarakat yang rutin berolahraga di sana. Teknik wawancara ini bertujuan menggali motivasi fotografer, makna olahraga bagi masyarakat, serta persepsi mereka terhadap budaya hidup sehat di Kota Denpasar. Dokumentasi foto digunakan sebagai data visual yang memperkuat hasil analisis serta menjadi bukti representasi budaya dalam aktivitas olahraga tersebut.

Untuk memperkuat analisis, data pendukung dikumpulkan melalui tinjauan pustaka dari sumber-sumber terpercaya, termasuk buku, jurnal akademik, dan artikel dari platform digital akademik serta media daring. Literatur ini digunakan untuk mendukung teori tentang representasi visual, budaya olahraga, dan ruang publik. Semua data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, mereduksi informasi yang relevan, menyajikannya dalam narasi ilmiah, dan menginterpretasi makna yang diperoleh dari interaksi antara aktivitas olahraga dan dokumentasi fotografi. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana aktivitas olahraga di Lapangan Renon telah menjadi bagian dari budaya kota yang terus berkembang dan direpresentasikan melalui media visual.

Analisis data dilakukan secara induktif mengikuti prinsip kualitatif Miles dan Huberman (1994), dengan fokus pada reduksi data (menyaring temuan observasi dan wawancara menjadi tema inti seperti dinamika sosial dan representasi budaya) serta penarikan kesimpulan bertahap melalui verifikasi silang antar sumber. Proses ini menekankan interpretasi mendalam terhadap narasi responden dan makna visual foto, dengan triangulasi untuk memastikan keabsahan temuan, sehingga menghasilkan pemahaman holistik tentang fotografi sebagai medium pelestarian budaya urban Denpasar (Sugiyono, 2016; Miles & Huberman, 1994).

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber (data dari fotografer, masyarakat, dan observasi lapangan), triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi), serta triangulasi teori (semiotika Barthes dan representasi Hall), yang memungkinkan peneliti membandingkan temuan dari berbagai sudut pandang untuk menghindari bias subjektif. Proses member checking juga dilakukan dengan memvalidasi interpretasi kepada informan kunci setelah analisis awal, sehingga memastikan bahwa pemahaman tentang representasi budaya melalui fotografi Renon benar-benar mencerminkan realitas lapangan. Pendekatan ini selaras dengan karakteristik penelitian kualitatif deskriptif yang fleksibel dan adaptif terhadap konteks lokal Denpasar, di mana aktivitas olahraga tidak hanya menjadi fenomena fisik tetapi juga ekspresi identitas sosial masyarakat urban Bali kontemporer

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Renon sebagai Ruang Publik dan Pusat Aktivitas Olahraga Masyarakat



Figure 1 Monumen Bajra Sandhi di Renon, Denpasar, Bali. (Dok. Kemenparekraf)

Lapangan Niti Mandala Renon merupakan salah satu ruang publik paling representatif dalam menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat Kota Denpasar. Sebagai ruang terbuka hijau yang berada di pusat kota, Renon tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai arena utama berbagai aktivitas sosial, khususnya olahraga. Keberadaan lintasan jogging yang mengelilingi area lapangan, ruang terbuka yang luas, serta akses yang mudah dari berbagai penjuru kota menjadikan Renon sebagai titik temu masyarakat dari beragam latar belakang usia, profesi, dan komunitas. Kondisi ini menjadikan Renon sebagai ruang publik yang hidup dan terus digunakan secara aktif oleh masyarakat.

Dari sudut pandang masyarakat, Renon dipahami sebagai ruang yang mendukung keberlanjutan aktivitas olahraga. Hal ini tercermin dari pernyataan Radita yang menyebutkan bahwa *"Lapangan Renon ini cukup luas area trek joggingnya, apalagi baru-baru ini sudah direnovasi."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kualitas fisik ruang *public* seperti luas area, kenyamanan, dan pembaruan fasilitas memiliki pengaruh besar terhadap minat masyarakat untuk berolahraga secara rutin. Renovasi tidak hanya meningkatkan fungsi ruang, tetapi juga memperkuat citra Renon sebagai ruang *public* modern yang relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Selain sebagai tempat berolahraga, Renon juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial. Aktivitas olahraga yang dilakukan secara bersamaan di ruang *public* menciptakan situasi di mana masyarakat tidak hanya fokus pada aktivitas fisik, tetapi juga pada kehadiran orang lain di sekitarnya. Interaksi sederhana seperti saling menyapa, berlari bersama, atau berkumpul setelah olahraga menunjukkan bahwa Renon menjadi ruang sosial yang mempertemukan individu-individu dengan kesadaran gaya hidup yang serupa. Dalam

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

konteks ini, olahraga berperan sebagai medium sosial yang memperkuat rasa kebersamaan di ruang *public*.



Figure 2 Dokumentasi Pribadi



Figure 3 Dokumentasi Pribadi

Pandangan serupa juga muncul dari sudut pandang fotografer. Cakra menyatakan bahwa *"Renon ini merupakan pusat aktivitas olahraga, terutama untuk pelari."* Bagi fotografer, Renon tidak hanya dipahami sebagai lokasi fisik, tetapi sebagai ruang yang merepresentasikan kehidupan masyarakat kota secara visual. Keramaian aktivitas olahraga menjadi indikator bahwa ruang tersebut memiliki nilai sosial dan budaya yang tinggi. Aktivitas yang terus berlangsung dari pagi hingga sore hari menciptakan dinamika visual yang kaya dan mencerminkan ritme kehidupan masyarakat urban Denpasar. Jika dikaitkan dengan teori ruang publik, Carmona et al. (2010) menyatakan bahwa ruang publik memiliki fungsi sebagai tempat berlangsungnya interaksi sosial, aktivitas budaya, serta ekspresi identitas masyarakat kota. Renon memenuhi fungsi-fungsi tersebut melalui aktivitas olahraga yang berlangsung secara terbuka dan kolektif. Masyarakat tidak hanya menggunakan ruang ini untuk kepentingan individual, tetapi juga sebagai ruang bersama yang membentuk pengalaman sosial dan budaya secara kolektif.

Selain itu, Renon dapat dipahami sebagai ruang public yang merepresentasikan perubahan nilai masyarakat Denpasar. Aktivitas olahraga yang dahulu mungkin bersifat individual dan terbatas, kini berkembang menjadi aktivitas massal yang dilakukan secara rutin di ruang terbuka. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai menuju gaya hidup sehat, aktif, dan terbuka. Renon menjadi simbol bagaimana ruang publik dapat memfasilitasi perubahan budaya masyarakat melalui praktik sehari-hari yang sederhana namun konsisten. Dalam konteks representasi budaya, ruang publik seperti Renon tidak bersifat netral. Aktivitas yang berlangsung di dalamnya, termasuk olahraga, membentuk makna tertentu tentang siapa masyarakat kota dan bagaimana mereka memaknai kehidupan sehari-hari. Renon menjadi "panggung sosial" tempat masyarakat menampilkan gaya hidup, nilai, dan identitasnya. Oleh

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

karena itu, Renon tidak hanya berfungsi sebagai tempat olahraga, tetapi juga sebagai ruang representasi budaya masa kini masyarakat Kota Denpasar.

Dengan demikian, Renon sebagai ruang *public* dan pusat aktivitas olahraga memiliki peran strategis dalam membentuk dan merepresentasikan budaya masyarakat urban. Keberadaannya tidak hanya mendukung aktivitas fisik, tetapi juga menciptakan ruang sosial dan budaya yang memungkinkan terjadinya interaksi, ekspresi diri, serta dokumentasi visual. Hal inilah yang menjadikan Renon relevan untuk dikaji sebagai ruang budaya yang hidup dan dinamis dalam konteks masyarakat Kota Denpasar masa kini.

Fotografer sebagai Pengamat Sosial dalam Dokumentasi Aktivitas Olahraga



Figure 4 Doc. Fotoyu

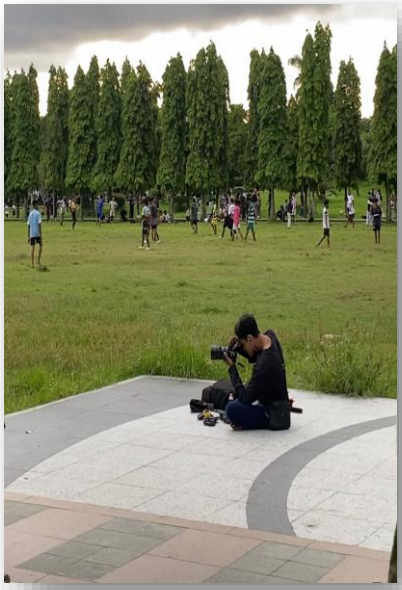


Figure 5 Doc. Pribadi

Dalam konteks dokumentasi fotografi aktivitas olahraga di Lapangan Niti Mandala Renon, fotografer tidak hanya berperan sebagai pengambil gambar, tetapi juga sebagai pengamat sosial yang merekam dinamika kehidupan masyarakat urban. Melalui kehadirannya di ruang publik, fotografer menyaksikan secara langsung bagaimana masyarakat memanfaatkan ruang tersebut untuk berolahraga, berinteraksi, dan membangun rutinitas sosial. Aktivitas olahraga yang berlangsung secara berulang menciptakan pola-pola sosial yang dapat diamati dan direkam secara visual, menjadikan fotografer sebagai pihak yang berada di posisi strategis dalam membaca realitas sosial.

Pandangan ini tercermin dalam pernyataan Cakra yang menyebutkan bahwa *"di mana ada keramaian, di situ kami mengambil gambar."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fotografer secara sadar memilih ruang dan momen yang memiliki intensitas sosial tinggi. Keramaian aktivitas olahraga di Renon menjadi indikator adanya kehidupan sosial yang aktif dan beragam. Melalui kamera, fotografer menangkap ekspresi, gestur, serta interaksi antarindividu yang mencerminkan bagaimana masyarakat kota menjalani gaya hidup sehat dalam ruang publik.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Dalam praktik fotografi dokumenter, proses pemilihan momen dan sudut pandang tidak bersifat netral. Sejalan dengan pandangan Wells (2015), fotografer membawa subjektivitas dalam menentukan apa yang dianggap penting untuk direkam. Dalam konteks Renon, fokus fotografer terhadap aktivitas olahraga dan keramaian menunjukkan adanya konstruksi narasi visual tentang masyarakat Denpasar sebagai masyarakat yang aktif, produktif, dan berorientasi pada kesehatan. Narasi ini terbentuk melalui pengulangan visual terhadap aktivitas yang sama, sehingga memperkuat citra tertentu tentang kehidupan urban. Dalam konteks pemaknaan budaya, fotografer berperan sebagai mediator antara realitas sosial dan representasi visual. Dokumentasi fotografi aktivitas olahraga di Renon tidak hanya berfungsi sebagai arsip peristiwa, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna budaya. Foto-foto yang dihasilkan berkontribusi dalam membangun pemahaman kolektif tentang olahraga sebagai bagian dari budaya masa kini masyarakat Kota Denpasar. Dengan demikian, fotografer tidak hanya mencatat realitas yang ada, tetapi juga turut membentuk cara realitas tersebut dipahami dan dimaknai oleh publik.

Olahraga sebagai Rutinitas Sosial dan Gaya Hidup Masyarakat Urban



Figure 6 Doc.Pribadi



Figure 7 Doc. Pribadi

Aktivitas olahraga yang berlangsung di Lapangan Niti Mandala Renon menunjukkan adanya pergeseran cara masyarakat Kota Denpasar memaknai olahraga dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan Radita, olahraga tidak lagi dipandang sebagai aktivitas insidental atau musiman, melainkan telah menjadi bagian dari rutinitas yang dilakukan secara berulang. Radita menyampaikan bahwa *"olahraga di sini bisa menjadi rutinitas atau budaya, karena sekarang sudah banyak tren-tren positif seperti lari atau jogging."* Pernyataan ini mengindikasikan bahwa olahraga telah terintegrasi dalam pola hidup masyarakat urban sebagai kebiasaan yang dijalankan secara sadar. Rutinitas olahraga yang dilakukan di ruang publik juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Aktivitas fisik yang dilakukan secara bersamaan di waktu dan tempat yang sama menciptakan ruang pertemuan sosial bagi masyarakat. Individu yang berolahraga di Renon tidak hanya berfokus pada kebugaran tubuh, tetapi juga secara tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial, baik melalui percakapan ringan, saling menyapa, maupun aktivitas berkelompok. Dalam konteks ini, olahraga berfungsi sebagai medium sosial yang mempertemukan individu-individu dalam ruang publik.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Dalam kajian budaya urban, olahraga dipahami sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat modern. Sassatelli (2017) menjelaskan bahwa olahraga dalam masyarakat perkotaan tidak hanya berkaitan dengan kesehatan fisik, tetapi juga menjadi simbol identitas, kedisiplinan diri, dan afiliasi sosial. Aktivitas lari dan jogging yang dilakukan secara rutin di Renon mencerminkan nilai-nilai budaya masa kini, seperti kesadaran terhadap kesehatan, manajemen waktu, dan keinginan untuk menjadi bagian dari komunitas yang memiliki orientasi gaya hidup serupa. Dalam konteks pemaknaan budaya, rutinitas olahraga di Renon membentuk representasi masyarakat Denpasar sebagai masyarakat urban yang aktif dan adaptif terhadap perubahan gaya hidup. Olahraga tidak hanya menjadi praktik individual, tetapi juga praktik kolektif yang mencerminkan perubahan nilai sosial.

Dengan demikian, aktivitas olahraga di ruang publik Renon dapat dipahami sebagai wujud gaya hidup urban yang terus berkembang dan menjadi bagian dari budaya masa kini masyarakat Kota Denpasar.

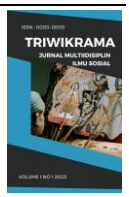
Dokumentasi Fotografi dan Perubahan Relasi antara Kamera dan Masyarakat

Kehadiran fotografer di ruang publik seperti Lapangan Niti Mandala Renon memunculkan dinamika baru dalam hubungan antara kamera dan masyarakat. Dokumentasi fotografi yang dilakukan secara terbuka di ruang olahraga tidak hanya merekam aktivitas fisik, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat memandang dan memaknai keberadaan kamera. Dalam konteks ini, fotografi tidak lagi hadir sebagai aktivitas yang terpisah dari kehidupan sosial, melainkan menjadi bagian dari pengalaman berolahraga itu sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan Radita, respons masyarakat terhadap keberadaan fotografer bersifat beragam. Ia menyampaikan bahwa *"mungkin ada yang terganggu karena tidak suka dipublish atau difoto-foto, tapi ada juga yang tidak menghiraukan."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap privasi dan representasi diri masih menjadi pertimbangan dalam praktik dokumentasi ruang publik. Tidak semua individu merasa nyaman untuk dijadikan objek visual, terutama ketika foto tersebut berpotensi tersebar luas melalui media sosial. Namun demikian, Radita juga mengungkapkan fenomena lain yang menarik, yakni munculnya individu yang justru mengharapkan kehadiran fotografer. Ia menyebutkan bahwa *"ada pelari konten yang sengaja olahraga di sini sambil mencari foto-foto."* Fenomena ini menandakan adanya pergeseran sikap masyarakat terhadap kamera. Kamera tidak lagi dipahami semata sebagai alat pengawas atau pengganggu, melainkan sebagai sarana untuk membangun eksistensi diri dan identitas visual di ruang digital. Olahraga dan dokumentasi fotografi menjadi dua aktivitas yang saling melengkapi.

Dalam perspektif komunikasi visual, perubahan relasi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi sepenuhnya menjadi objek pasif dalam proses dokumentasi. Kesadaran akan kamera mendorong individu untuk secara sadar menampilkan diri melalui gestur, gaya berpakaian, dan ekspresi tubuh tertentu. Fotografi kemudian berfungsi sebagai media interaktif yang menghubungkan ruang fisik (Renon sebagai ruang olahraga) dengan ruang digital (media sosial). Dengan demikian, dokumentasi fotografi aktivitas olahraga di Renon mencerminkan perubahan budaya visual masyarakat urban, di mana kamera menjadi bagian dari praktik sosial sehari-hari dan turut membentuk cara masyarakat merepresentasikan dirinya di ruang publik.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Representasi Budaya Masa Kini melalui Fotografi Aktivitas Olahraga di Renon

Dokumentasi fotografi aktivitas olahraga di Lapangan Niti Mandala Renon memperlihatkan bagaimana ruang publik, aktivitas fisik, dan praktik visual saling berkelindan dalam membentuk representasi budaya masyarakat Kota Denpasar masa kini. Renon tidak hanya berfungsi sebagai lokasi olahraga, tetapi juga sebagai ruang tempat nilai-nilai budaya urban dipraktikkan dan ditampilkan secara terbuka. Melalui aktivitas jogging, lari, dan olahraga bersama, masyarakat menghadirkan citra gaya hidup aktif yang menjadi bagian dari identitas perkotaan. Peran fotografer dalam konteks ini menjadi penting karena fotografi berfungsi sebagai medium yang menghubungkan realitas sosial dengan representasi visual. Melalui sudut pandang dan pemilihan momen tertentu, fotografer menampilkan aktivitas olahraga bukan sekadar sebagai gerakan tubuh, tetapi sebagai praktik sosial yang sarat makna. Foto-foto yang dihasilkan merekam interaksi, ekspresi, serta atmosfer ruang publik yang hidup, sehingga memperkuat pemaknaan olahraga sebagai bagian dari budaya masa kini masyarakat urban.

Dari sisi masyarakat, aktivitas olahraga yang terdokumentasi menunjukkan adanya kesadaran akan representasi diri di ruang publik. Kehadiran kamera mendorong sebagian individu untuk memaknai olahraga tidak hanya sebagai aktivitas kesehatan, tetapi juga sebagai sarana membangun citra diri dan eksistensi visual, khususnya di media sosial. Fenomena ini menandakan bahwa budaya visual telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Denpasar. Olahraga, ruang publik, dan dokumentasi visual saling memengaruhi dalam membentuk pengalaman sosial yang baru. Jika dikaitkan dengan kajian representasi budaya, fotografi dokumenter berperan dalam membentuk cara suatu kelompok sosial dipahami dan dikenali. Mengacu pada konsep representasi Stuart Hall (1997), makna tidak hanya terdapat pada objek atau aktivitas itu sendiri, tetapi dibangun melalui proses pemaknaan. Dalam konteks ini, fotografi aktivitas olahraga di Renon membangun makna tentang masyarakat Denpasar sebagai masyarakat yang aktif, modern, dan adaptif terhadap perkembangan gaya hidup. Foto-foto tersebut tidak hanya merekam kenyataan, tetapi juga membingkai realitas sosial tertentu sebagai citra budaya yang dominan.

Dengan demikian, dokumentasi fotografi aktivitas olahraga di Renon dapat dipahami sebagai bentuk representasi budaya masa kini masyarakat Kota Denpasar. Fotografi berfungsi sebagai medium yang merekam, menampilkan, dan sekaligus membentuk pemaknaan tentang ruang publik, gaya hidup, dan identitas masyarakat urban. Representasi yang dihasilkan tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring perubahan praktik sosial dan budaya visual masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa fotografi dokumenter memiliki peran strategis dalam memahami dinamika budaya masyarakat perkotaan melalui citra visua

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa Lapangan Niti Mandala Renon memiliki peran penting sebagai ruang publik yang mendukung aktivitas olahraga sekaligus interaksi sosial masyarakat Kota Denpasar. Renon tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat berolahraga, tetapi juga menjadi ruang bersama yang digunakan secara rutin oleh masyarakat dari berbagai latar belakang. Intensitas aktivitas olahraga yang tinggi menjadikan Renon sebagai ruang publik yang aktif dan relevan dengan kehidupan masyarakat perkotaan. Hasil wawancara dengan fotografer dan masyarakat menunjukkan bahwa aktivitas olahraga di Renon telah menjadi bagian dari rutinitas dan gaya hidup masyarakat urban. Olahraga tidak lagi dipahami hanya sebagai upaya menjaga kesehatan, tetapi juga sebagai sarana membangun kebersamaan dan interaksi sosial.

Hal ini menunjukkan adanya perubahan cara masyarakat memaknai ruang publik dan aktivitas olahraga dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks dokumentasi visual, fotografer berperan sebagai pengamat sosial yang merekam aktivitas masyarakat melalui fotografi dokumenter. Fotografi tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai media yang menampilkan gambaran tentang kehidupan masyarakat Denpasar yang aktif dan dinamis. Melalui foto-foto yang dihasilkan, aktivitas olahraga di Renon direpresentasikan sebagai bagian dari budaya masa kini masyarakat kota. Penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan hubungan antara kamera dan masyarakat. Kehadiran fotografer di ruang publik memunculkan beragam respons, mulai dari sikap biasa saja hingga keinginan untuk tampil di hadapan kamera. Fenomena ini menandakan bahwa budaya visual dan media sosial telah memengaruhi cara masyarakat memandang aktivitas olahraga dan dokumentasi fotografi.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pengelolaan Lapangan Niti Mandala Renon terus diperhatikan untuk menjaga kenyamanan dan fungsi ruang publik sebagai tempat berolahraga dan berinteraksi sosial. Bagi fotografer, penting untuk tetap memperhatikan etika dalam mendokumentasikan aktivitas masyarakat di ruang publik dengan menghargai kenyamanan dan privasi subjek foto. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan pendekatan yang lebih beragam, seperti analisis visual mendalam atau kajian pada ruang publik lain, guna memperkaya pemahaman tentang peran fotografi dokumenter dalam merepresentasikan budaya masyarakat urban.

DAFTAR PUSTAKA

Carmona, M. (2010). Contemporary public space, part two: Classification. Journal of Urban Design, 15(2), 157–173.

Gisrana, A. G. (2021). TA: PERUBAHAN KUALITAS RUANG PUBLIK DAN KENYAMANAN PEJALAN KAKI PASCA REVITALISASI PKL DI JALAN AHMAD YANI KOTA BANDUNG (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Nasional Bandung).

Khusniah, K. (2025). Representasi Human Interest dalam foto berita bencana alam: Analisis semiotika Rolland Barthes pada Instagram antarafoto. com edisi 29 Agustus 2024 (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Miles, M. B. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. Thousand Oaks.

Syahran, S. E., Nizhamuddin, A. B., SE, M., Iqrima Mas Mappangile, S. E., Jesi Qosrah, S. M., Alia Putri Anastasia, S. M., & Bella Lisa Permatasari, S. A. (2025). Perilaku Konsumen di Era Digital. Takaza Innovatix Labs.

Sugiyono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta, 1(11).

Wells, L. (2015). Photography: a critical introduction. Routledge.